

# REFLEKSI

*Achmad Charris Zubair*

*Bulan April yang lalu, seorang mahasiswi fakultas Filsafat datang ke rumah saya dan menginap untuk semalam (suatu kejadian yang biasa bagi saya dan rumah tempat kediaman kami sekeluarga yang relatif luas, bahkan untuk menginap puluhan orang). Sambil berbincang dengan saya dan isteri, seperti perbincangan antara adik dengan kakak, atau yang muda terhadap yang tua, ia bercerita tentang masalahnya. Persoalan yang dikemukakan sebenarnya "biasa-biasa" saja, seperti umumnya dialami mahasiswa dan anak-anak muda. Ia menjalin hubungan asmara dengan laki-laki, mahasiswa dari fakultas lain di lingkungan Universitas Gadjah Mada. Yang ia masalahkan, adalah ketidakmampuannya mengendalikan perasaan cintanya terhadap laki-laki tersebut. Ia tidak mampu menahan rindu, sehingga seringkali ia merasa amat gelisah dan kalau sudah datang rasa rindu itu menyergap, belajar menjadi tidak tenang. Mendengar lagu kenangan saja rasanya mau menangis. Dengan cintanya ia merasa "menderita". Kami berdua, saya dan isteri, mendengarkan cerita tersebut dengan gaya penuh kearifan, kendatipun dalam hati agak geli juga. Tetapi toh kami juga menyadari bahwa setiap manusia yang waras, dengan kadar dan nuansa pengalaman yang berbeda, akan mengalami peristiwa "jatuh cinta" seperti ini. Ajaibnya jatuh cinta, sambil menceritakan kegelisahannya dan barangkali juga penderitaannya, wajahnya nampak cemerlang, matanya bersinar, wajahnya memerah menambah kecantikannya. Wajahnya khas orang yang sedang jatuh cinta. Cinta memang salah satu karunia Allah yang penuh misteri, tabir yang memisahkan antara kebahagiaan dan penderitaan amatlah tipis. Mahasiswi tersebut menceritakan kegelisahan dan kepedihan hatinya dengan wajah yang berbinar karena berbahagia. Sikap semacam itu jelas "mempengaruhi" saya, terasa ada getar halus yang menyelinap dalam kelenjar-kelenjar kehidupan saya, saya merasa menjadi muda mendengar cerita itu. Entah bagaimana perasaan isteri saya.*

*Pertama kali saya berkomentar secara asal-asalan, bahwa rindu adalah perasaan paling indah tetapi juga paling menyakitkan. Ibaratnya kalau kita sedang jatuh cinta, kekasih kita pamit dari kunjungan ke rumah kita, baru*

sampai pintu pagar, kita sudah merasa rindu. Kemudian saya memberikan pandangan-pandangan agak serius dengan banyak mengutip pikiran-pikiran dari Erich Fromm (1900-1980) salah seorang filsuf yang saya kagumi terutama konsepnya tentang cinta. Cinta dan hidup seharusnya "menjadi" (**being**) dan bukannya "memiliki" (**having**). Kebetulan pula, tanggal 15 Juli 1994 yang lalu, saya berkesempatan berbicara di depan forum **Epistemologi Islam** di Universitas Islam Indonesia, bersama dengan Dr.Ir. Hidajat Nataatmadja. Salah satu ucapan yang menarik dari Hidajat adalah, manusia itu makhluk sorga yang turun ke bumi, salah satu unsur sorga yang paling utama adalah **cinta**, apabila manusia mampu mensikapi cinta sebagai unsur sorgawi dengan benar ia akan hidup dengan bahagia, masyarakat akan bahagia, dunia akan menjadi sorga pula. Tentu saja, ucapan Hidajat, tidak sempat saya ungkapkan pada pertemuan bulan April yang lalu, kecuali sebagai pelengkap refleksi kali ini. Fromm mengatakan bahwa manusia adalah makhluk kehidupan yang sadar akan dirinya. Ia sadar akan dirinya, sadar akan sesamanya, sadar masa lalunya, dan sadar terhadap kemungkinan-kemungkinan masa depannya. Kesadaran akan dirinya sebagai suatu satuan lahir yang terpisah, kesadaran akan jangka hidupnya yang pendek. Sehingga ada ungkapan bahwa **Vita brevis Amores longa**. Kesadaran akan realitas bahwa tanpa kehendaknya, ia dilahirkan dan melawan kehendaknya, ia mati. Bahwa ia akan meninggal sebelum orang yang ia cintai, atau mereka meninggal sebelum dia. Manusia sadar akan ketidakberdayaannya di hadapan alam, semuanya itu membuat eksistensinya yang terpisah menjadi penjara yang tak tertahankan. Ia akan menjadi gila seandainya ia tidak sanggup membebaskan diri dari penjara ini untuk menjangkau keluar, menyatukan dirinya dalam satu atau lain bentuk dengan orang lain. Dengan demikian kebutuhan manusia paling dalam ialah mengatasi keterpisahannya, meninggalkan penjara kesepiannya. Jawaban terletak dalam upaya mencapai kesatuan antar pribadi, kesatuan melalui perpaduan dengan pribadi lain, dalam kelebihan dan kekurangannya, melalui **cinta**. Keinginan akan perpaduan antarpribadi adalah perjuangan yang kuat dalam diri manusia. Ini merupakan keinginan yang paling dasar, merupakan kekuatan yang membuat ummat manusia tetap tinggal bersama, sebagai kelompok organisasi, keluarga, dan atau masyarakat. Kegagalan untuk meraihnya berarti kelainan atau penyimpangan, entah sakit jiwa atau yang lainnya, dan itu pasti akan membawa "kehancuran" baik diri ataupun orang-orang lain. Cinta adalah suatu aktivitas, bukan suatu pasivitas, bukan peleng-

kap penderita. Cinta adalah tetap "tegak di dalam" bukan suatu "jatuhnya untuk". Dengan cara yang paling umum, ciri aktif cinta itu dapat dilukiskan dengan mengatakan bahwa cinta itu terutama **memberi**, bukan **menerima**.

Fromm mengatakan bahwa, memberi lebih menggembirakan daripada menerima, bukan karena memberi itu berarti kehilangan, tetapi karena dalam tindakan itu terletak pengungkapan kegembiraan hidup saya. Akan tetapi hal yang paling penting dalam memberi bukanlah materi, tetapi terdapat khususnya dalam hal-hal yang manusiawi. Ia memberikan dirinya, dari sesuatu yang paling berharga dalam hidupnya. Saya mencontohkan kehidupan pribadi, kami menikah lebih banyak ditentukan oleh keputusan orang tua. Tetapi isteri saya adalah perempuan luar biasa, ia tidak pernah membaca Erich Fromm, tetapi secara konkret mengamalkan unsur sorga tersebut. Ia tidak pernah menuntut untuk **dicintai** tetapi sungguh-sungguh ia **mencintai** keluarganya. Sehingga mau tidak mau sebagai suami, saya akan selalu kembali ke pangkuannya, seperti batu yang terlempar ke atas, selalu kembali ke haribaan bumi. Pernah ia dirawat selama seminggu di rumah sakit karena "bleeding", kami serumah menjadi gelisah karena merasa "kehilangan".

Barangkali, tidaklah berlebihan apabila, kita justru menghidupkan kembali makna cinta dalam arti sesungguhnya sebagai unsur sorgawi. Bukankah Allah mengawali firman-firmanNya dan memerintahkan setiap manusia mengawali pekerjaan baik selalu dengan menyebut asma Allah yang Maha Pemurah dan **Maha Penyayang**. Cinta bermakna transenden bukan imanen. Sehingga cinta tidaklah berarti jasmaniah, tetapi spiritual. Masyarakat akan menjadi indah dan tenteram dengan cinta. Kita akan bekerja dengan sungguh-sungguh kalau kita mencintai pekerjaan itu. Contoh kecil, sebagai pemimpin, sebagai dekan, sebagai pembantu dekan, sebagai ketua dan sekretaris bagian, sebagai dosen, sebagai orang tua, kita tidak begitu saja **marah-marah** kepada anak buah, kepada mahasiswa, kepada anak-anak, sebab marah berarti kita kehilangan cinta, dan kehilangan cinta berarti **sakit jiwa**. Memberikan diri kita buat yang lain bukan berarti **mengorbankan diri** kita bagi yang lain. Tetapi bermakna memberikan apa yang hidup dan berarti dalam hidup kita. Kita berikan pengenalan, perhatian, tanggung jawab, minat, dan upaya memahami keputusan tindakan yang lain, betapapun absurdnya buat kita. Cinta yang benar tidak membuat kita gelisah atau menderita, tetapi mengakrabkan kita dengan sesama, dengan alam lingkungan dan Allah ta'ala. Filsafat sosial yang benar hanya dapat dibangun dengan filsafat cinta yang

*benar. Saya akan menutup refleksi kali ini dengan ucapan Paracelsus:*

"Orang yang tidak tahu apa-apa, tidak mencintai apapun. Orang yang tidak bisa berbuat apa-apa, tidak mengerti apapun. Orang yang tidak mengerti apapun, adalah orang yang tidak berguna. Tetapi orang yang mengerti, adalah orang yang mencintai, memperhatikan, melihat... Makin banyak pengetahuan yang ada pada suatu benda, makin besar cinta...Siapa saja yang menganggap bahwa semua buah matang pada waktu yang sama seperti buah arbei, ia tidak tahu apa-apa tentang buah anggur" (*Fromm, 1990*). ♥♥♥